

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MIN Sumurrejo Semarang sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 246

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93

terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Menurut John Dewey: *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”*.⁴

Dari penjelasan John Dewey dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan

³ Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat (1).

⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10

tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Sumber lain menyebutkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵

Hal ini sesuai penjelasan Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yang mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.⁶

Sedangkan Pendidikan menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 35.

manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam”.⁷

Jemes Mill mengatakan dalam *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (karangan Muhammad Athiyyah al-Ibrasyi), bahwa:

Pendidikan itu mempersiapkan individu untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain.⁸

Pengertian pendidikan tersebut menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Karakter berasal dari kata: dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa inggris, kata *caractere* berubah menjadi *character*. Yang selanjutnya dalam bahasa indonesia kata *character* menjadi “Karakter”.⁹

⁷Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

⁸ Muhammad Athiyyah al-Ibrasyi, *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (t.p. Daru Ihya-i al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 6

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.¹⁰

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.¹¹Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.

Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm.71

¹¹ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 42

membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹²

Imam al-Ghazali juga mengungkapkan pengertian akhlak dengan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ
عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا
حَسَنًا

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika tingkah laku tersebut bersumber dari tingkah laku yang bagus dan terpuji maka dinamakan dengan tingkah laku atau budi pekerti yang baik.¹³

Jadi secara tidak langsung akhlak atau budi pekerti berisi, “nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat”¹⁴

¹²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62

¹³Al-Ghazali, *Ihya-Ulumiddin, Juz III* (Kairo: Darul Hadits, 2004), hlm. 70

¹⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

Oleh karena itu antara individu satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan individu-individu itu sendiri serta dengan perbedaan kesiapan dan potensi mereka.¹⁵

Sedangkan secara terminologi (istilah), “karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹⁶ Oleh karena itu karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut Lickona dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* (karangan Zubaedi), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik

¹⁵Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 115

¹⁶Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 24.

didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.¹⁷

Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriah yang memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui perilaku mulia yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).¹⁸

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter perlu waktu yang panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 29.

¹⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19-20

dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya.¹⁹

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

¹⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 121

Maka karakter yang berlandaskan falsafah pancasila merupakan aspek karakter yang harus dijiwai secara utuh dan komprehensif yang tertanam dalam lima sila pancasila, yakni: Bangsa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.²⁰

Selain falsafah pancasila, landasan yuridis formal implementasi pendidikan karakter tentu saja terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21-24

²¹Udaang-Undang No. 20 Tahun 200, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 9.

potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun: bersyukurlah kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman/31: 14).²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa, ibunya telah mengandung dalam Keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau pendidik yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalar akalanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa manusia memiliki tanggung jawab.²³

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 545

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 11, hlm. 127.

Hal ini memberikan pelajaran kepada manusia bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak.

Dalam Hadits Nabi juga disebutkan:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (H.R. Ibnu Majah).²⁴

Dalam hadits tersebut dijelaskan bagaimana pentingnya memuliakan dan mendidik anak, memberikan pendidikan yang layak, mendidiknya ke arah yang baik dan mau berbuat baik, sehingga menjadikan anak memiliki budi pekerti yang mulia.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran yang berkaitan dengan pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

²⁴Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwin, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), Juz II, hlm. 1211

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21).²⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang harus diikuti, arena jejak dan perilaku beliau merupakan suri teladan yang baik. Dengan mencontoh kepribadian Rasulullah maka keridhaan Allah yang akan diperoleh.²⁶

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan, dapat dipahami bahwa landasan dasar pendidikan karakter terdapat dalam Falsafah Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, “pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²⁷

²⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638

²⁶Moh. Rifa' I, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 33.

²⁷Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 5

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga

negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk terciptanya *insan kamil* (manusia sempurna) setelah proses pendidikan berakhir.²⁹

Hal ini seperti yang di ungkapkan Basyir Fazani dalam *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* bahwa:

المعنى كلمة تربية وتعسى توفير الاسباب المحصول على المعرفة أولنمو الشخصية واكتساب الاخلاق الطيبة (اصول التربية الا سلامية ص33)

Pendidikan itu menjadi sebab mendapatkan pengetahuan atau membangun seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik dan menjadi perantara menjadi manusia untuk hidup lebih baik.³⁰

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 18

²⁹Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 16

³⁰M. Basyir Fazani, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Riyadh: Darul Khorij an-Nasyri, 2004), hlm. 22

secara integral, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.³¹

5. Proses Terbentuknya Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah

³¹Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.³²

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan pembiasaan tanpa

³²Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 36-41

pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

6. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Cahyoto, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk.³³ Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

Adapun 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyusupkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses

³³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67-68

pendidikannya. 18 nilai dalam proses pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu.³⁴

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. xi-xiii

No	Nilai	Deskripsi
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

No	Nilai	Deskripsi
		lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang diperbaiki.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas di atas sebenarnya dapat dirangkum dalam nilai karakter religius. Karena di dalam maksud religius juga diajarkan untuk berbuat baik, toleran, tanggung jawab, mandiri dan lain-lain.

7. Komponen-Komponen Pendidikan Karakter

Komponen –komponen dalam pendidikan karakter meliputi:

a. Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok maupun perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar atau peserta didik. Dalam PP No 19 Tahun 2005 (Tentang Standar Nasional Pendidikan) disebut bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁵ Oleh karena itu dengan pendidikan yang ada, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga nilai-nilai karakter yang diberikan dapat terinternalisasi pada peserta didik dan menjadikannya pribadi yang mulia.

b. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu baik lembaga formal maupun non formal.³⁶

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen), “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

³⁵PP No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab I, Pasal I, Ayat 16.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”³⁷.

Dengan begitu guru atau pendidik diharapkan mampu dan memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli instruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, guru sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk berbuat dan bertindak, guru sebagai konselor yang mengerti keadaan siswanya dan memberikan pesan dan nasihat yang baik, dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswanya.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (baik formal, non formal, maupun informal) adalah transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat.

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan di segala lini, khususnya dalam membangun peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

³⁷UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang-undang Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal I, Ayat I

d. Kurikulum

Menurut Zakiah Daradjat kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.³⁸ Kurikulum memberikan desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya. Komponen-komponen tersebut ialah.

1) Tujuan

Tujuan memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter, hal ini juga didasari pada perkembangan, tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. dan didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah dan pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara yaitu mencapai manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada di lingkungannya.³⁹

2) Materi

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hlm. 122

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),hlm. 102

Materi dalam hal ini berkenaan dengan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya pencapaian pendidikan karakter. Materi atau isi kurikulum menyangkut bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sebagai bentuk upaya membantu pembentukan karakter siswa, sebab salah satu peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar dari siswanya.⁴⁰

3) Media

Rossi dan Breidle dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* (karangan Wina Sanjaya), mengatakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya”.⁴¹ Namun demikian media bukan hanya alat-alat dan bahan yang mahal saja tetapi barang yang kurang berharga sekalipun bisa dijadikan media pembelajaran dalam kelas. Hal

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 105

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 163

itulah yang saat ini sedang digalakkan oleh setiap lembaga pendidikan karena disamping murah, media ini juga lebih memancing munculnya kreatifitas dari para peserta didik.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan karakter yaitu dimilikinya inti nilai yang mengkrystal dalam diri masing-masing siswa dan didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara untuk mencapai manusia yang kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada di lingkungannya. Melalui evaluasi akan diketahui tentang kekurangan tentang pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.⁴²

8. Metode Pendidikan Karakter

a. Metode Dasar Pendidikan Budi Pekerti

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 110

Metode dasar pendidikan budi pekerti sangatlah dibutuhkan untuk mendukung tercapainya karakter yang maksimal pada anak. Terdapat beberapa masalah yang erat kaitannya dengan metode belajar mengajar, yang meliputi: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁴³ Oleh karena itu metode dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dalam dunia pendidikan, karena hal ini berkaitan tentang penempatan strategi yang tepat bagi anak sesuai usia dan perkembangannya.

Adapun keseluruhan dari beragam pendapat dapat disimpulkan tentang strategi dasar yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter anak, yaitu:

- 1) Pendidikan budi pekerti atau karakter sebagai substansi pendidikan harus dilaksanakan di lingkungan sekolah, yang mampu terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dengan iklim sosial budaya sekolah.
- 2) Pengorganisasian pendidikan budi pekerti dalam kurikulum persekolahan dapat dilakukan melalui strategi integratif, yaitu: pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah diintegrasikan kedalam mata pelajaran,

⁴³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 8-9

misalnya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa indonesia atau daerah dan pendidikan yang lain.

- 3) Keterlibatan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru. Kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembangan kurikulum, dan penulis buku teks serta peningkatan wawasan pendidikan budi pekerti bagi para pendidik dan para administrator pendidikan secara keseluruhan.⁴⁴

Ditambahkan pula oleh Nurul Zuriah bahwa pemilihan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan muatan-muatan nilai moral sebagai wahana untuk pendidikan budi pekerti, dinilai sangat tepat karena secara konstitusional Negara Republik Indonesia menempatkan sila-sila Pancasila sebagai fondasi sekaligus muara keseluruhan upaya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Yaitu cerdas secara intelektual dan cerdas secara moral.⁴⁵

b. Metode Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah, perlu upaya konsistensi untuk

⁴⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77

⁴⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 78

menumbuhkan, mengembangkan dan membiasakannya. Berikut prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, PKN, IPA, IPS dan lainnya. Tetapi, nilai-nilai karakter dapat dimasukkan dalam materi pelajaran dan pokok bahasan materi dapat digunakan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.⁴⁶

⁴⁶Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 11-13.

Sementara itu menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani menawarkan konsep pendidikan karakter yang efektif. Konsep itu antara lain:

- 1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etiki inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- 2) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti kepada semua fase kehidupan sekolah.
- 3) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- 4) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling bertanggungjawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama dan menjadi panduan pendidikan karakter bagi siswa.
- 5) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter.
- 6) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter memerlukan waktu yang

panjang, pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan yang dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta keterlibatan penuh semua sektor baik lingkungan sekolah, rumah (keluarga) maupun masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak membebankan peserta didik, tetapi menjadikan peserta didik aktif dan menimbulkan rasa senang.

B. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait dengan pendidikan karakter, oleh karena itu perlu adanya kajian pustaka. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu :

Skripsi karya Nur Azizah dengan judul: “Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini adalah Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016.⁴⁷

Skripsi karya Etik Mifrohah dengan Judul: “Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas V (Studi Kasus pada SD Alam Ungaran)”. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas V. Dengan demikian peserta didik mempunyai karakter berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Sehingga *Insan Kamil* yang dicita-citakan dapat terwujud.⁴⁸

Dari beberapa kajian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sumurrejo Semarang. Hasil dari penelitian tersebut belum menganalisa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan dalam pembahasannya hanya terfokus pada materi pelajaran tertentu, sehingga dalam penelitian ini akan diperinci lagi untuk mendapatkan gambaran

⁴⁷Nur Azizah, “Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan Progam S1 UIN Walisongo Semarang), 2015), hlm. v-vi.

⁴⁸Etik Mifrohah, “*Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas V (Studi Kasus pada SD Alam Ungaran)*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

yang lebih komprehensif tentang potret implementasi pendidikan karakter di MIN Sumurrejo Gunungpati.

Kajian yang penulis lakukan adalah penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh salah satu Madrasah Ibtidaiyyah dengan semua masyarakat serta media yang ada di MI tersebut. Di samping itu, lokasi penelitian tempat penulis lakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian kali ini adalah di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan Pendidikan Karakter baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan menggunakan strategi serta pendidikan karakter yang termuat dalam materi yang digunakan oleh guru dalam pembelajarannya dan arahnya untuk melahirkan anak-anak yang berkarakter.

Peneliti mengadakan penelitian tentang Implementasi pendidikan karakter di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang, karena di MIN tersebut berupaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tubuh anak. Agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak didiknya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

C. Kerangka Berfikir

Komplekstitas permasalahan seputar karakter atau moralitas anak bangsa ini menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter

atau moralitas itu ditandai oleh meningkatnya kejahatan, tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang serta pergaulan bebas yang sudah menjadi masalah sosial di lingkungan masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata terjadi ialah perilaku korup di tengah-tengah masyarakat yang sudah mengkhawatirkan. Selain itu perilaku amoral yang tak jarang dilakukan oleh pelajar juga menimbulkan pertanyaan sejauh mana suatu lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga Negara Indonesia. Pendidikan karakter yang berlandaskan Falsafah Pancasila, UUD R.I. 1945 dan di dalam Al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, selain itu tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terinternalisasi pada setiap generasi bangsa tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan (Lembaga formal, non formal, dan informal). Peran lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor penentu karakter peserta didik disamping faktor yang lainnya.

Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku yang baik.

Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai

karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadi generasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk melihat potret pendidikan karakter di Madrasah binaan UIN Walisongo ini diimplementasikan. Dalam hal ini peneliti akan berusaha memberikan analisis serta informasi mengenai Implementasi dalam pendidikan karakter di sekolah. Sehingga pihak sekolah, para guru maupun peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya, serta bisa mencapai tujuan pendidikan nasional yakni bisa mencetak generasi bangsa yang lebih berkualitas dan berkarakter bisa terwujud.

Adapun alur kerangka berfikir diatas dapat dilihat dalam bagan berikut:

Perencanaan

